

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran SAVI

1. Pengertian pembelajaran SAVI

Menurut Meier (2002) pembelajaran SAVI (*Somatis Auditori Visual Intelektual*) adalah suatu pembelajaran yang berasal dari aktifitas belajar seperti ini berarti bergerak aktif secara fisik saat belajar dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh atau pikiran terlibat dalam proses belajar. Belajar berdasarkan aktifitas secara umum jauh lebih efektif dari pada didasarkan prestasi, materi dan media. Alasannya sederhana yaitu dalam belajar berdasarkan aktivitas cara belajar tersebut mengajak orang terlibat sepenuhnya. Telah terbukti berkali-kali bahwa biasanya orang belajar lebih banyak dari pada duduk di depan penceramah, buku panduan, televisi, ataupun komputer.

Menurut Ngalimun (2013) Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki oleh siswa.

Menurut peneliti, dari pengertian-pengertian SAVI di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang berasal dari aktivitas dengan memanfaatkan alat indra yang dimiliki oleh siswa.

2. Unsur-unsur pembelajaran SAVI

Menurut Meier (2002) bahwa unsur-unsur pembelajaran SAVI adalah sebagai berikut :

a) Belajar Somatis

Belajar somatis merupakan belajar dengan bergerak dan berbuat. Somatis berasal dari bahasa Yunani *soma* yang berarti tubuh. Belajar somatis berarti belajar dengan indera peraba, kinestesis. Praktis melibatkan fisik dan menggunakan tubuh sewaktu belajar. Untuk merangsang hubungan pikiran tubuh, suasana belajar harus dapat membuat siswa bangkit dan berdiri dari tempat duduknya dan aktif secara fisik dari waktu ke waktu secara berkala. Misalnya dengan meminta siswa untuk melakukan kegiatan seperti siswa diminta maju untuk menyelesaikan soal yang belum selesai atau lengkap, maju mempresentasikan jawaban dan siswa bergerak membentuk kelompok, jadi tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan dari guru.

b) Belajar Auditori

Belajar auditori merupakan belajar dengan berbicara dan mendengar. Menurut Meier (2002) belajar auditori merupakan cara belajar standar bagi semua orang sejak awal sejarah. Seperti kita ketahui sebelum manusia mengenal baca tulis banyak informasi yang disampaikan dari generasi ke generasi secara lisan misalnya mitos, dongeng-dongeng, cerita rakyat. Bangsa Yunani kuno juga mendorong orang untuk belajar dengan suara lantang melalui dialog. Filosofi mereka adalah “jika kita mau belajar tentang apa saja, bicaralah tanpa henti”. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menarik bagi saluran auditori yang kuat dalam diri siswa yaitu dengan mengajak siswa membicarakan apa yang sedang dipelajari, diantaranya

yaitu meminta siswa untuk berbicara saat mereka memecahkan masalah, mempersentasikan jawabannya di depan. Setelah itu siswa yang lain diharapkan bisa memberikan pendapat atau sanggahan.

c) Belajar Visual

Belajar visual merupakan belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Menurut Meier (2002) setiap orang memiliki ketajaman visual yang sangat kuat. Hal ini dikarenakan didalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indera yang lainnya. Lebih lanjut Meier mengungkapkan bahwa beberapa siswa (terutama pembelajaran Visual) akan lebih mudah jika dapat melihat apa yang dibicarakan guru atau sebuah buku. Contohnya mengamati kegiatan-kegiatan yang biasa dijumpai yang ada dimasyarakat misalnya siswa diberikan contoh soal cerita yang ada dalam kehidupan nyata.

d) Belajar Intelektual

Belajar intelektual adalah pencipta makna dalam pikiran, sarana yang digunakan manusia untuk berfikir, menyatukan pengalaman, menghubungkan pangalaman mental, fisik, emosional, dan intuitif tubuh untuk membuat makna baru bagi dirinya sendiri. Misalnya dengan mengerjakan soal LKS atau soal-soal latihan.

Belajar intelektual menunjukkan apa yang dilakukan siswa dalam pikirannya sevara internal ketika mereka menggunakan kecerdasannya untuk merenungkan suatu pengalaman tersebut.

Belajar bisa dikatakan optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam peristiwa pembelajaran SAVI. Misalnya orang dapat belajar sedikit dengan menyaksikan penyampaian materi oleh guru tetapi mereka akan lebih banyak belajar jika mereka dapat melakukan sesuatu ketika proses pembelajaran berlangsung. Misal berdiskusi dengan kelompok dan memikirkan cara menerapkan informasi atau materi yang diajarkan.

3. Langkah-langkah dalam pembelajaran SAVI

Menurut Meier (2002) Langkah-langkah dalam pembelajaran SAVI yaitu :

- a) Tahap Persiapan. Tujuan persiapan adalah menimbulkan minat para pembelajar, memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar.
- b) Tahap Penyampaian. Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajar menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera dan cocok untuk semua gaya belajar.
- c) Tahap Pelatihan. Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajar mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.
- d) Tahap Penampilan hasil. Tujuan tahap ini, membantu pembelajar menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru

mereka pada pekerjaan, sehingga hasil belajar akan melekat dan terus meningkat.

4. Langkah-langkah pembelajaran SAVI di kelas

Berdasarkan langkah – langkah pembelajaran SAVI menurut Meier di atas, dapat dikembangkan tahapan-tahapan sebagai berikut :

- a) Tahap persiapan.
 - 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - 2) Guru membagi siswa dalam kelompok kecil.
 - 3) Guru menyampaikan apersepsi.
- b) Tahap penyampaian.
 - 1) Guru menyampaikan materi dengan cara memberi contoh nyata.
 - 2) Dari contoh, guru menjelaskan materi.
- c) Tahap pelatihan.
 - 1) Guru memberikan LKS untuk diselesaikan dengan berdiskusi sesuai dengan kelompoknya.
 - 2) Guru dan siswa membahas LKS.
- d) Tahap penampilan hasil.
 - 1) Guru memberikan evaluasi.
 - 2) Guru memberikan tugas rumah.

B. Kemandirian Belajar

1. Pengertian kemandirian belajar

Kemandirian menurut Stein (2002) yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak,

serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Sedangkan kemandirian menurut kamus bahasa Indonesia (2008) keadaan dapat berdiri sendiri, keadaan dapat mengurus atau mengatasi kepentingannya sendiri tanpa tergantung kepada orang lain.

Kemandirian menurut Dasmita (2009), kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan.

Menurut Dasmita (2009) Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian :

- 1) Suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- 3) Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- 4) Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Berdasarkan pengertian-pengertian kemandirian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berfikir dan bertindak tanpa tergantung kepada orang lain.

2. Indikator kemandirian belajar

Berdasarkan pengertian kemandirian menurut Dasmita (2009) di atas maka kemandirian memiliki komponen-komponen sebagai berikut :

No	Indikator Kemandirian belajar
1	Memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
2	Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
3	Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
4	Bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

C. Prestasi belajar

Menurut Arifin (2010), Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.

Menurut Hamdani (2011) prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Menurut Winkel (1996) prestasi belajar yang diberikan oleh siswa, berdasarkan kemampuan internal yang diperolehnya sesuai tujuan instruksional, menampakan hasil belajar. Pengertian prestasi dalam kamus besar bahasa Indonesia (2007) prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan pengertian prestasi di atas peneliti menyimpulkan bahwa prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang

dikembangkan melalui mata pelajaran dan diperoleh sesuai tujuan instruksional.

D. Pengertian Matematika

Matematika menurut Russefendi ET (*dalam* Suwangsih, 2006) berasal dari bahasa latin matematika yang mulanya diambil dari bahasa Yunani “mathematike” yang berarti mempelajari. Kata itu mempunyai asal katanya mathema yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Kata matematika berhubungan juga dengan kata kata lainnya yang hampir sama, yaitu mathein atau mathenein yang artinya belajar (berfikir). Jadi berdasarkan asal katanya maka kata matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berfikir (bernalar).

Menurut Hariwijaya (2009) Matematika secara umum didefinisikan sebagai bidang ilmu yang mempelajari pola dari struktur, perubahan dan ruang. Ada pula pandangan lain bahwa matematika ialah ilmu dasar yang mendasari ilmu pengetahuan lain.

Menurut James dan James *dalam* Suwangsih (2006). Matematika adalah ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya. Matematika terbagi dalam tiga bagian besar yaitu aljabar, analisis dan geometri. Tetapi ada pendapat yang mengatakan bahwa matematika terbagi menjadi empat bagian yaitu: aritmatika, aljabar, geometris dan analisis dengan aritmatika mencakup teori bilangan dan statistika.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu dasar yang mendasari ilmu pengetahuan lain. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang didapat dengan berfikir

(bernalar) dan lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran).

E. Materi

Persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel merupakan salah satu materi matematika SMP. Materi ini diajarkan pada kelas VII Semester 1. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat segera menyelesaikan persoalan yang berhubungan dengan PLSV dan PTLNV, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada pelajaran lain yang melibatkan materi PLSV dan PTLNV di dalamnya.

Pada mata pelajaran matematika SMP kelas VII semester 1 materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel merupakan kompetensi dasar ke 3 dan ke 4 siswa. Menurut kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 bahwa pada materi PLSV dan PTLNV siswa dituntut untuk dapat :

1. Mengenal PLSV dalam berbagai bentuk dan variabel.
2. Menentukan bentuk setara dari PLSV dengan cara kedua ruas ditambah, dikurangi, dikalikan, dan dibagi dengan bilangan yang sama.
3. Menentukan penyelesaian PLSV.
4. Menentukan penyelesaian PLSV dalam bentuk pecahan.
5. Menyebutkan PTLNV dalam berbagai bentuk dan variabel.

6. Menentukan bentuk setara dari PTLSV dengan cara kedua ruas ditambah, dikurangi, dikalikan, atau dibagi dengan bilangan yang sama.
7. Menentukan penyelesaian PTLSV

F. Kerangka Pikir

Indikator kemandirian belajar siswa

1. Memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri
2. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi
3. Memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya
4. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukan



Indikator prestasi belajar siswa

1. Siswa telah belajar tuntas jika mencapai nilai ≥ 71
2. Kelas telah belajar tuntas jika terdapat 85% siswa yang telah belajar tuntas



Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi siswa, kemandirian dan prestasi belajar siswa SMP Muhammadiyah Sumbang kurang



Pembelajaran SAVI

Langkah-langkah pembelajaran SAVI (*Somatis Auditori Visual Intelektual*)

1. Tahap persiapan (*preparation*)
2. Tahap penyampaian (*presentation*)
3. Tahap pelatihan (*practice*)
4. Tahap penampilan hasil (*performance*)



Dengan pembelajaran SAVI (*Somatis Auditori Visual Intelektual*), diharapkan kemandirian dan prestasi belajar matematika siswa kelas VII D SMP Muhammadiyah Sumbang dapat meningkat

Belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri. Belajar mandiri bukan merupakan usaha untuk mengasingkan peserta didik dari teman belajarnya dan dari guru/instrukturnya.

Untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, maka perlu dilakukan upaya untuk membuat siswa dapat memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya, bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian matematika adalah pembelajaran SAVI. Pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) merupakan pembelajaran yang menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dalam proses belajar. Ada empat unsur dalam pembelajaran SAVI yaitu *Somatis* (belajar dengan bergerak dan berbuat), *Auditori* (belajar dengan mendengar dan berbicara), *Visual* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan) dan *Intelektual* (belajar memecahkan masalah). Pembelajaran dengan pendekatan SAVI berarti siswa dapat berlatih untuk belajar mandiri yaitu dengan cara bergerak aktif, belajar mendengarkan orang lain dan berbicara mengemukakan pendapatnya, belajar mengamati dan belajar memecahkan masalah.

Dengan pembelajaran SAVI diharapkan kemandirian dan prestasi belajar siswa kelas VII D SMP Muhammadiyah Sumbang dapat meningkat.

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka diajukan hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pembelajaran SAVI (*Somatis Auditori Visual Intelektual*) dapat meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar matematika siswa kelas VII D SMP Muhammadiyah Sumbang.

